

PEMBIASAAN KEGIATAN KEAGAMAAN SEBAGAI HIDDEN CURICULLUM DI SDN SINGONEGARAN 1 KEDIRI

Innayatus Salisiya¹, Navima Aulya Sava², Rizka Auliyah³, Syunu Trihantoyo⁴,
Agustin Hanivia Cindy⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

innayatus.22050@mhs.unesa.ac.id¹

Abstract. *This article discusses the implementation of the Hidden Curriculum at SDN Singonegaran 1 Kediri as an effort to improve students' moral values. The aim of this research is to describe how important it is to implement the hidden curriculum in schools. Hidden Curriculum are values, norms, attitudes and behavior that are not taught explicitly in the formal curriculum, but still influence the formation of student character. This research uses a survey method with a qualitative approach. Data was collected through interviews, observations and documentation. The research results show that the implementation of the Hidden Curriculum in this school focuses on religious activities, such as reading the Al-Fatihah prayer, Asmaul Husna, and sholawat, which is carried out every Thursday. Apart from that, students are also invited to donate regularly. The main aim of the Hidden Curriculum is to increase students' moral values, faith and devotion. Although these efforts have a positive impact on students, such as a deeper understanding of religious values and discipline, there are still some students who are difficult to mold, and this is a challenge for teachers. Regular evaluations are carried out to ensure that the objectives of the Hidden Curriculum are achieved, and activity development is also carried out based on the evaluation results. This article emphasizes the importance of the Hidden Curriculum in education to shape students' character and improve their moral values. Apart from that, this article also reflects the school's commitment to facing the negative influences of technological developments and social change by strengthening moral values in education.*

Keywords: *Hidden Curriculum, Moral Values, Religious*

Abstrak. Artikel ini membahas penerapan *Hidden Curriculum* atau Kurikulum Tersembunyi di SDN Singonegaran 1 Kediri sebagai upaya untuk meningkatkan nilai moral siswa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan seberapa penting penerapan *hidden curriculum* di sekolah. *Hidden Curriculum* adalah nilai-nilai, norma, sikap, dan perilaku yang tidak diajarkan secara eksplisit dalam kurikulum formal, tetapi tetap berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode *survey* dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Hidden Curriculum* di sekolah ini berfokus pada kegiatan keagamaan, seperti membaca doa Al-Fatihah, Asmaul Husna, dan sholawat, yang

dilakukan setiap hari Kamis. Selain itu, siswa juga diajak untuk beribadah secara rutin. Tujuan utama dari *Hidden Curriculum* ini adalah untuk meningkatkan nilai moral, keimanan, dan ketaqwaan siswa. Meskipun upaya ini memiliki dampak positif pada siswa, seperti pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai agama dan disiplin, masih ada beberapa siswa yang sulit dibentuk, dan ini menjadi tantangan bagi guru. Evaluasi rutin dilakukan untuk memastikan tujuan dari *Hidden Curriculum* tercapai, dan pengembangan kegiatan juga dilakukan berdasarkan hasil evaluasi. Artikel ini menekankan pentingnya *Hidden Curriculum* dalam pendidikan untuk membentuk karakter siswa dan meningkatkan nilai moral mereka. Selain itu, artikel ini juga mencerminkan komitmen sekolah untuk menghadapi pengaruh negatif dari perkembangan teknologi dan perubahan sosial dengan memperkuat nilai-nilai moral dalam pendidikan.

Kata Kunci: *Hidden Curriculum, Nilai Moral, Keagamaan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci dari segala aspek. Pendidikan dibutuhkan oleh semua orang, karena pendidikan memiliki banyak manfaat dalam diri individu yaitu pengetahuan, dan keterampilan (Sopian, 2016). Dari pendidikan, kita dapat membina hidup yang baik sesuai dengan martabat manusia. Pendidikan bukan mengajarkan pada bidang akademik saja, melainkan pendidikan juga memfokuskan pada nilai moral, terutama pada jenjang sekolah dasar yang mana sekolah dasar merupakan pendidikan dasar yang diselenggarakan untuk membangun sikap dan kemampuan yang nantinya akan diperlukan pada jenjang selanjutnya (Fahroji, 2020). Nilai moral sangat penting karena pada kehidupan saat ini, nilai moral adalah hal yang paling diutamakan. Nilai moral adalah ajaran mengenai tata cara kehidupan yang baik berdasarkan pandangan hidup atau keyakinan seseorang (Syaparuddin, 2020). Pada lembaga pendidikan, penanaman nilai moral siswa dapat diimplementasikan pada kurikulum tersembunyi, atau dapat disebut dengan *hidden curriculum*.

Pada awalnya, konsep kurikulum tersembunyi diperkenalkan oleh Philip W. Jackson pada tahun 1968 dalam bukunya yang berjudul '*Life in Classrooms*'. Konsep ini kemudian digunakan oleh para pendidik, sosiolog, dan psikolog untuk memahami aspek-aspek tidak formal dari pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran di luar kurikulum formal (Damsar, 2011).

The hidden curriculum encompasses (a) the latent or covert curriculum. (b) unintended outcomes or byproducts. (c) non-academic learning outcomes. (d) the curriculum elements not explicitly studied (Ramly, 2005).

Hakikat kurikulum tersembunyi terletak pada sesuatu yang *intangible*, kasat mata, dan abadi dalam ranah pendidikan. Penciptaannya tidak disengaja, namun memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peserta didik (Julia et al., 2018). Kurikulum tersembunyi tidak tertulis di dalam perencanaan pelaksanaan Pendidikan dan daftar buku silabus (Hextrum, 2018). Seperti sesuatu yang tidak dapat dilihat namun dapat dirasakan keberadaannya, dan keberadaan tersebut memberikan pengaruh atau perubahan pada suatu keadaan. Kurikulum tidak diprogram dan direncanakan secara institusional atau pemerintah, namun keberadaannya sering kali diberlakukan. Kehadiran kurikulum ini bergantung pada pendidik yang ingin menerapkan dan memanfaatkannya, sehingga erat kaitannya dengan konteks sekolah.

Sekolah dan kurikulum saling melengkapi, mencakup aspek resmi dan tidak resmi. Kurikulum resmi disusun secara cermat oleh pemerintah pusat dan daerah dan dilaksanakan sesuai programnya. Di sisi lain, terdapat kurikulum tidak resmi atau tersembunyi di dalam lembaga pendidikan, suatu sistem nonformal atau tersembunyi yang dikenal dengan istilah kurikulum tersembunyi.

Hidden curriculum juga dikenal sebagai "Kurikulum Tersembunyi", merujuk pada nilai-nilai, norma, dan perilaku yang tidak secara eksplisit diajarkan dalam kurikulum formal, tetapi tetap berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Menurut Gattron, kurikulum tersembunyi adalah kurikulum yang bukan merupakan bagian dari apa yang harus dipelajari, digambarkan sebagai aspek-aspek dalam sekolah di luar kurikulum tertulis, namun mampu mempengaruhi perubahan nilai, persepsi, dan perilaku siswa (Caswita 2013:46). Pentingnya hidden kurikulum di pendidikan untuk peningkatan moral siswa, antara lain pembentukan karakter, pengembangan empati, norma sosial, kesadaran multikultural, etika dalam keputusan, peran model, serta pembelajaran seumur hidup. Dengan demikian, kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan untuk membantu meningkatkan moral siswa dan membentuk individu yang lebih baik secara moral.

Saat ini masih terdapat beberapa sekolah yang hanya menerapkan kurikulum formal, sehingga pembiasaan-pembiasaan kecil untuk meningkatkan moral siswa sebagai *hidden curriculum* masih kurang diperhatikan yang berakibat banyak *output* di pendidikan yang nilai moralnya masih kurang ditanamkan pada dirinya. Banyak permasalahan mengenai rendahnya nilai moral pada siswa, hal itu menjadikan tantangan baru untuk lembaga sekolah dalam meningkatkan nilai moral siswa.

Sehingga tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan seberapa penting penerapan *hidden curriculum* di sekolah. Peneliti memilih SDN Singonegaran 1 Kediri

sebagai objek dari penelitian ini. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut sebagai objek penelitian karena SDN Singonegaran 1 Kediri memiliki kebaruan dalam mengatasi permasalahan yang dikaji, yaitu dengan diadakannya kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan.

Maka dalam artikel ini kami akan membahas bagaimana sekolah

SDN Singonegaran 1 Kediri menggunakan empat indikator yang digunakan untuk mengidentifikasi hidden curriculum, yaitu (a) kurikulum laten atau tersembunyi, (b) hasil atau dampak yang tidak disengaja, (c) hasil pembelajaran non-akademik, dan (d) elemen-elemen kurikulum yang tidak secara eksplisit diajarkan, sebagaimana disarankan oleh Ramly (2005).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode tingkat eksplanasi deksriptif dan melalui metode survey yang dilakukan pada tanggal 13 September 2023 di SDN Singonegaran 1 Kota Kediri dengan melakukan wawancara bersama narasumber. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambaran kegiatan serta analisis sikap moral siswa yang terkandung pada hidden curriculum di SDN Singonegaran 1 Kediri. Alasan peneliti memilih desain penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang akan diamati di lapangan dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. The Latent or Covert Curriculum

The Latent or Covert Curriculum atau lebih dikenal dengan istilah *Hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) merujuk pada nilai-nilai, norma, sikap, dan perilaku yang tidak secara resmi diajarkan dalam kurikulum formal di sekolah atau institusi pendidikan. Istilah "tersembunyi" menunjukkan bahwa aspek-aspek ini tidak selalu disadari oleh peserta didik atau bahkan oleh pendidik. Namun, ia memberikan dampak positif baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil dari proses pembelajaran (Sabriadi, 2020). Aspek tersembunyi ini dapat mencakup nilai-nilai moral dan etika yang diinternalisasi oleh siswa selama masa pendidikan mereka.

Guru sangat memahami pentingnya peran hidden curriculum dalam pengalaman belajar siswa di sekolah. *Hidden curriculum* mencakup nilai-nilai, norma, dan perilaku yang tidak diajarkan secara eksplisit dalam kurikulum, tetapi diserap oleh siswa melalui lingkungan sekolah dan interaksi sosial. Dalam konteks

pembiasaan hari Kamis atau kegiatan religius di sekolah, hal ini dapat menjadi bagian dari *hidden curriculum* yang memengaruhi moral dan nilai-nilai siswa.

Pentingnya *hidden curriculum* muncul terutama dalam upaya perbaikan akhlak siswa. Perkembangan teknologi, seperti penggunaan gadget, telah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pengalaman pendidikan anak-anak. Anak-anak saat ini memiliki akses bebas ke perangkat *mobile* dan seringkali kurang pengawasan dari orangtua, yang dapat mempengaruhi perilaku dan nilai-nilai yang mereka terima.

Sekolah, seperti SDN Singonegaran 1 Kediri, mengenali perlunya perubahan terkait akhlak siswa sebagai respons terhadap pengaruh negatif ini. Salah satu langkah awal yang diambil adalah melalui kegiatan keagamaan yang membiasakan anak-anak dengan membaca sholawat, mengenal Asmaul Husna, dan mempelajari surat-surat pendek. Dengan demikian, perbaikan akhlak siswa dimulai dari pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama.

Kegiatan keagamaan ini telah berjalan selama lebih dari satu tahun, membuktikan komitmen sekolah dalam menerapkan perubahan positif demi membimbing siswa menuju arah yang lebih baik. Tujuan utama adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa, sekaligus membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai kesopanan dan akhlak yang baik.

Setiap hari Kamis, anak-anak diajak untuk berdoa bersama dan belajar membaca Al-Fatihah. Mereka juga diajarkan untuk memimpin pembacaan secara bergiliran, dengan bimbingan guru. Guru memberikan contoh, dan setelah itu, anak-anak diberikan simulasi untuk melantunkan sholawat atau surat pendek secara bersama-sama. Kegiatan ini tidak hanya membantu siswa memahami dan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui pengenalan Asmaul Husna, surat-surat pendek, dan sholawat, tetapi juga membantu mereka tumbuh menjadi individu yang lebih baik dari segi moral dan spiritual.

Dengan demikian, pemahaman tentang *hidden curriculum* membantu memastikan bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga mempertimbangkan perkembangan sosial, emosional, dan moral siswa secara menyeluruh. Kepercayaan pada nilai-nilai agama dan kegiatan keagamaan di sekolah menjadi alat penting dalam membentuk generasi yang lebih baik.

b. *United Outcomes or by Products*

United Outcomes or Byproducts, atau hasil atau produk sampingan yang tidak diinginkan adalah konsep dalam *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) yang merujuk pada dampak-dampak yang tidak dimaksudkan dari sistem pendidikan. Ini

mencakup nilai-nilai, norma, sikap, dan pemahaman yang tidak diajarkan secara eksplisit dalam kurikulum resmi, tetapi tetap memengaruhi siswa. Salah satu contoh nyata dalam konteks ini adalah masalah banyak anak yang kecanduan gadget.

Sekolah memiliki peran penting dalam mengatasi potensi dampak negatif dari *hidden curriculum* dan memaksimalkan pengaruh positifnya. Salah satu cara untuk memaksimalkan pengaruh positifnya adalah dengan memanfaatkan pembiasaan keagamaan. Ketika keagamaan diajarkan dengan baik, pelafalannya terbimbing dengan baik pula. Ini bisa menjadi jembatan untuk fasilitasi anak-anak dalam mengikuti lomba atau menggali lebih dalam potensi mereka di bidang agama. Dengan demikian, sekolah dapat membantu anak-anak untuk berprestasi dalam bidang ini.

Selain itu, ketika ada teman yang lebih unggul dalam suatu bidang, sekolah dapat mendorong konsep tutor sebaya. Hal ini memungkinkan teman sebaya yang lebih mahir dalam suatu mata pelajaran atau keterampilan untuk membimbing teman-teman mereka yang mungkin memerlukan bantuan tambahan. Tutor sebaya tidak hanya membantu dalam pemahaman materi, tetapi juga memperkuat kerja sama dan solidaritas antara siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif.

Dengan demikian, sekolah dapat menciptakan atmosfer yang mendukung perkembangan positif dan potensi siswa, mengurangi dampak negatif *hidden curriculum*, dan memaksimalkan pengaruh positifnya melalui berbagai strategi, termasuk pembiasaan keagamaan dan tutor sebaya.

Untuk menilai pencapaian tujuan dalam waktu yang telah ditetapkan per semester, seperti contoh semester 1 yang harus mencapai ini, serta semester 2 yang harus mencapai itu, perlu dipertimbangkan apakah perkembangan karakter anak sudah memenuhi harapan. Hal ini menjadi perhatian utama bagi para guru, karena terkadang walaupun materi pelajaran telah diajarkan di sekolah, karakter anak masih dapat dipengaruhi oleh lingkungan di rumah. Jika di lingkungan rumah anak tidak mendukung penerapan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, maka tujuan dari *hidden kurikulum* mungkin belum sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, pengaruh penentu terhadap karakter anak harus dievaluasi untuk menentukan apakah tujuan dari kurikulum tersembunyi telah tercapai atau belum. Hal ini mengingatkan kita pada pentingnya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mendidik anak, sehingga pengaruh luar dari kedua lingkungan tersebut dapat berjalan seiring untuk mencapai tujuan karakter yang diharapkan.

Pendekatan guru di SDN Singonegaran 1 Kediri terhadap evaluasi dan perubahan dalam *hidden curriculum* dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Evaluasi dilakukan setiap bulan, khususnya pada hari Kamis, sebagai bagian dari proses pembiasaan. Dalam evaluasi ini, semua guru dan staf kepala sekolah berpartisipasi. Mereka menilai pelaksanaan kegiatan pembiasaan dengan cermat, mencari kekurangan, dan memberikan saran-saran pengembangan.

Sebagai contoh, jika pada suatu semester anak-anak sudah menguasai Sholawat Badar dan Asmaul Husna, maka pada semester berikutnya, pendekatan perubahan

dapat diterapkan. Dalam hal ini, tingkat kesulitan materi dapat ditingkatkan, misalnya dengan menambahkan lebih banyak surat Sholawat untuk dipelajari. Selain itu, anak-anak juga didorong untuk menghafal Asmaul Husna. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penghafalan materi agama secara berkelanjutan. Pendekatan ini menunjukkan komitmen sekolah dalam mengidentifikasi area perbaikan dalam hidden curriculum dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di SDN Singonegaran 1 Kediri.

Saran bagi guru, staf, atau administrator sekolah dalam mengelola dan mengoptimalkan hidden curriculum adalah dengan turut langsung mendampingi. Terkadang, ada guru yang memiliki banyak kesibukan, namun lebih baik jika mereka bisa ikut turun langsung mendampingi. Sebagai contoh, wali kelas dari tingkat yang lebih tinggi dapat mendampingi kelas yang lebih rendah. Dengan pendampingan ini, guru akan lebih mudah membentuk pembiasaan keagamaan dan menciptakan kondisi yang kondusif. Kunci utamanya adalah sinergi dari seluruh guru, staf, dan kepala sekolah. Semua pihak harus aktif mengambil peran dalam SPT (Supervisi, Pembinaan, dan *Tutoring*) pendampingan. Semua harus bersinergi dalam mendampingi kegiatan keagamaan, mulai dari awal jam 7 hingga setengah 8 pagi, sehingga setiap anak didampingi oleh wali kelas masing-masing, sehingga kegiatan berjalan lancar. Selain itu, evaluasi perubahan atau pendekatan dalam pengajaran perlu dilakukan secara berkala. Setiap bulan, supervisi yang dihadiri oleh kepala sekolah, guru, dan staf harus dilaksanakan untuk mengawasi pelaksanaan kegiatan. Evaluasi juga harus melibatkan penguasaan materi yang sudah diajarkan, seperti dalam pembelajaran sholawat pada semester pertama, badar, Jibril, Asmaul Husna, dan surat pendek, yang harus diajarkan secara bertahap mulai dari yang termuda hingga yang lebih tua dalam tingkatannya. Hal ini bertujuan agar anak-anak tidak merasa bosan, terutama dalam pelajaran seperti Asmaul Husna yang bisa diajarkan secara berulang, dan dalam mengajarkan surat-surat pendek seperti Al Ikhlas dan Al Kautsar yang sederhana.

Usaha sekolah dalam mencapai tujuan tersebut dilakukan dengan pendekatan yang baik dan cermat. Pertanyaan yang diajukan kepada siswa memiliki tujuan untuk menggali informasi yang diperlukan. Dalam hal ini, guru berusaha menciptakan kenyamanan sehingga siswa merasa nyaman untuk berbicara. Pertanyaan-pertanyaan diajukan dengan cara yang santai tanpa membuat anak merasa takut untuk berbagi informasi kepada gurunya.

Dengan memahami lebih banyak fakta mengenai situasi siswa di rumah, sekolah dapat mengambil langkah-langkah yang lebih efektif. Misalnya, jika ternyata orangtua kurang mendampingi anak di rumah, guru dapat menghubungi orangtua untuk meminta bantuan dalam pengawasan dan pendampingan saat siswa berada di rumah. Selain itu, pendekatan ini juga melibatkan siswa secara aktif dengan terus

menganalisis faktor-faktor penghambat yang mungkin ada dalam perjalanan pendidikan mereka.

Dalam mencapai tujuan sekolah, penting juga untuk memastikan bahwa persepsi antara sekolah, siswa, dan orangtua sejalan. Hal ini sangat penting, terutama dalam hal membangun akhlak dan iman yang baik. Untuk mencapai tujuan yang sama, kolaborasi dan dukungan dari orangtua dalam lingkungan rumah sangat diperlukan. Dengan demikian, usaha sekolah tidak hanya berfokus pada ruang kelas, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek di luarnya untuk mencapai kesuksesan pendidikan yang komprehensif.

c. *Non cademic learning outcomes*

Pendidikan khususnya pendidikan formal merupakan suatu proses yang penting dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, sehingga sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi pendidikan akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Soeprapto, 2013). Berdasarkan pernyataan tersebut, pendidikan merupakan pilihan seluruh rakyat Indonesia karena sekolah merupakan suatu usaha yang dicapai dan diselesaikan oleh masyarakat untuk mengembangkan kemampuan nyatanya serta pengembangan pribadi untuk menafkahi kehidupannya.

Pengajaran dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok besar tergantung lokasi dimana pengajaran berlangsung. (Kamil & Riduwan, 2009) berpendapat bahwa ada tiga jenjang pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal, dan nonformal. (Kamil, 2009) lebih lanjut menyatakan bahwa pendidikan formal, nonformal, dan nonformal merupakan suatu konsep dalam kerangka pendidikan dan pembelajaran sepanjang hayat, yang mencakup berbagai program yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat negara masa depan. Oleh karena itu, ketiga jenis pendidikan tersebut sama pentingnya dalam mewujudkan cita-cita luhur bangsa Indonesia sesuai amanat UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Peraturan pemerintah juga mengatur bahwa pendidikan agama sangat penting bagi pembentukan pengetahuan, sikap, kepribadian dan keterampilan mengamalkan ajaran agama peserta didik, yang diajarkan paling sedikit melalui mata pelajaran/perkuliahannya pada setiap disiplin ilmu, jenjang dan jenis pendidikan.

Dari penjelasan tersebut sudah jelas maka kurikulum tersembunyi atau Pendidikan non formal yang telah diterapkan di SDN Singonegaran 1 Kediri adalah sebuah Pendidikan yang telah dianjurkan oleh pemerintah sebagai wujud implementasi Pendidikan karakter. Pengertian dari *Hidden Curriculum* sendiri adalah program tersembunyi atau kurikulum tersembunyi. Implikasinya di sini adalah program ini bukanlah bagian dari program ideal. Namun program ini berperan dalam mencapai tujuan Pendidikan, program yang dimaksud sama dengan kurikulum dalam Pendidikan (Purwanto, 2022).

Penerapan *Hidden Curriculum* di SDN Singonegaran 1 Kediri ini lebih difokuskan pada Pendidikan keagamaan seperti pembiasaan membaca sholawat, asmaul husna dan pambanacaan surat pendek. Pelaksanaan pembiasaan itu tadi memiliki tujuan agar peserta didik lebih mendalami tentang apa itu etika dan moral lalu mengimplementasikan sikap mulia tersebut terhadap lingkungan sekitar, karena dalam pembiasaan tersebut mengandung makna bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Selain memiliki perubahan sikap, diharapkan peserta didik juga jadi mengenal bagaimana sikap dan nama-nama lain dari Tuhan-Nya. Pembiasaan lainnya yang telah diterapkan yaitu Di hari Jumat, yaitu para peserta didik diajak ituk infak, dalam hal ini para Pendidikan mengajarkan untuk saling berbagi. Pembiasaan *Hidden Curriculum* lain yang terakhir yaitu pembacaan Juz Amma. Pembiasaan ini lebih ditekankan agar para peserta didik memiliki pribadi yang jujur, indicator dalam penilaian pembiasaan ini yaitu guru menyuruh para peseta didik untuk membawa buku Juz Amma tersebut, namun seringkali beberapa peserta didik tidak membawa, sehingga peristiwa tersebut dijadikan oleh pendidik sebagai indikator penilaian kejujuran para peserta didik.

Penerapan *Hidden Curriculum* di SDN Singonegaran tidak memiliki dampak negative yang signifikan bagi sekolah maupun peserta didik sendiri. Justru dengan adanya penerapan pembiasaan tersebut menambah Pendidikan dan nilai moral para peserta didik. Terlepas dari dampak negative kegiatan tersebut lebih megacu pada tantangan yang ada di dalamnya, seperti para murid yang malas dan tidak termotivasi mengikuti kegiatan tersebut, peristiwa tersebut merupakan suatu tantangan bagi para pendidik, bagaimana mereka menyikapi dan mengahdapi agar para peserta didik dapat semangat dan termotivasi lagi mengikuti kegiatan pembiasaan tersebut.

Untuk memastikan kurikulum tersembunyi SDN Singonegaran 1 mendukung nilai dan tujuan pendidikan yang diinginkan, berbagai langkah dan strategi telah kami terapkan, meskipun keberhasilannya masih dalam proses. . Kita tahu bahwa setiap siswa mempunyai latar belakang dan kepribadian yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kami menganggap penting untuk memastikan bahwa pendekatan pendidikan kami bersifat inklusif dan peka terhadap perbedaan-perbedaan ini. Guru guru kami berkomitmen untuk berperan aktif dalam membimbing siswa mengembangkan karakter moral yang baik. Mereka mengidentifikasi tantangan yang mungkin dihadapi siswa, seperti keluarga yang harmonis, keluarga yang sulit, atau bahkan kehilangan orang tua. Misalnya, jika seorang anak kehilangan ibunya, kami memahami bahwa hal ini dapat memengaruhi keadaan emosi dan kemampuannya untuk mengikuti kurikulum tersembunyi. Inilah sebabnya mengapa guru kami berusaha memberikan lebih banyak dukungan dan perhatian kepada siswa tersebut.. Kendala yang kami temui sebagian besar terkait dengan keberagaman latar belakang siswa kami. Beberapa siswa mungkin berhasil menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari di sekolah di rumah, sementara yang lain mungkin mengalami kesulitan

menerapkannya di luar sekolah. Kita sadari bahwa pengaruh lingkungan, khususnya lingkungan keluarga, mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian seorang siswa. Meskipun kami berupaya mencapai tujuan pendidikan di sekolah, kami juga menyadari bahwa faktor eksternal, seperti lingkungan sosial dan keluarga, dapat memengaruhi hasil tersebut. Inilah sebabnya kami bekerja sama dengan orang tua dan wali siswa untuk menciptakan kemitraan yang kuat antara sekolah dan keluarga untuk mencapai hasil yang lebih baik. Penting untuk diingat bahwa pencapaian tujuan pendidikan adalah proses yang berkelanjutan dan kami berkomitmen untuk terus berupaya meningkatkan metode kami agar lebih efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai dan tujuan yang diinginkan. Menargetkan pendidikan pada kurikulum tersembunyi, terlepas dari tantangan yang mungkin ada timbul, berasal dari berbagai latar belakang siswa.

Kurikulum tersembunyi berperan penting dalam mencegah kenakalan siswa dalam konteks etika. Peran utama kurikulum tersembunyi dalam hal ini adalah sebagai instruktur atau direktur, yang membantu membentuk nilai, etika, dan perilaku siswa di luar kurikulum formal. Di bawah ini beberapa cara kurikulum tersembunyi berfungsi sebagai pengaman agar perilaku siswa yang melanggar hukum dalam konteks etika tidak terjadi. Kurikulum tersembunyi mencakup nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa secara tidak langsung melalui norma-norma sosial, budaya, dan lingkungan sekolah. Ini mungkin termasuk nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, kerjasama dan toleransi. Dengan secara konsisten menanamkan nilai-nilai positif tersebut, kurikulum tersembunyi membantu siswa memahami norma-norma perilaku yang dapat diterima di masyarakat dan di sekolah. Kurikulum tersembunyi membantu membangun karakter siswa. Ketika siswa berpartisipasi dalam kegiatan seperti praktik keagamaan, perayaan hari raya, atau proyek sosial, mereka memperoleh pemahaman tentang tanggung jawab, empati, dan rasa kepedulian terhadap orang lain. Hal ini membantu mencegah perilaku nakal ketika siswa belajar untuk bertanggung jawab dan memperhatikan orang lain.

Melalui interaksi sehari-hari dengan guru, staf sekolah, dan siswa lainnya, kurikulum tersembunyi dapat mempengaruhi terbentuknya hubungan yang positif. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku etis yang baik. Hubungan positif antara siswa dan guru juga memungkinkan mereka memahami dan menyelesaikan masalah etika yang mungkin timbul. Pengetahuan diam-diam dari program ini juga dapat memungkinkan siswa untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Dengan menekankan pentingnya nilai-nilai positif dan tindakan etis, siswa belajar bahwa tindakannya dapat menimbulkan dampak positif atau negatif. Hal ini dapat mendorong mereka untuk membuat pilihan perilaku yang lebih bijaksana. Kurikulum tersembunyi juga mencakup standar akademik dan disiplin yang diterapkan oleh personel sekolah. Siswa belajar bahwa peraturan dan tindakan disipliner ada untuk menjaga lingkungan yang aman dan mendukung perilaku etis. Hal ini dapat mencegah terjadinya kejahatan.

Kurikulum tersembunyi bertindak sebagai panduan yang mempengaruhi bagaimana siswa berperilaku dan bertindak dalam konteks etika. Dengan menyelaraskan nilai-nilai dan norma-norma positif serta pengembangan karakter, kurikulum tersembunyi berkontribusi signifikan dalam mencegah kenakalan siswa dan mendorong perilaku moral yang baik di lingkungan sekolah.

d. *The curriculum elements not explicitly studied*

Pada indikator ini dijelaskan bahwa nilai-nilai dari *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi tidak diterapkan secara tertulis, melainkan tidak tertulis yang diberikan melalui dengan pembiasaan. Sehingga penyampaian *hidden curriculum* ini sering dikatakan sebagai kurikulum non formal, yang mana dalam kurikulum ini berisikan aktivitas-aktivitas atau pembiasaan yang direncanakan namun tidak termasuk dalam pembelajaran akademis (Fathurrohman, 2014). Kurikulum ini merupakan pelengkap dari adanya kurikulum formal, karena dengan adanya *hidden curriculum* dapat membentuk karakter siswa secara efisien, melakukan pembiasaan kepada siswa dapat membentuk karakter dan nilai moral siswa dengan cepat. Pembiasaan dilakukan secara konsisten, sehingga tingkah laku akan menyatu dalam diri siswa yang mana akan mempengaruhi secara langsung pada tingkah laku siswa di kehidupannya sehari-hari (Pratiwi, 2017).

Secara tidak sadar, *hidden curriculum* pada pendidikan sering dijumpai. Contohnya pada penerapannya di SDN Singonegaran 1 Kediri yaitu dengan fokus mengedepankan nilai moral siswa yaitu dengan melakukan pembiasaan kegiatan religious atau kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan ini dilakukan rutin setiap hari Kamis. Pembiasaan ini mengajak siswa yang beragama muslim untuk membaca doa Al-Fatihah dan dilanjut dengan pembacaan Asmaul Husna dan bacaan Sholawat. Dengan demikian peserta didik mendapatkan pelajaran yang banyak tidak direncanakan dan ini kemudian diketahui sebagai hidden kurikulum (Farihah & Nurani, 2017).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel di atas adalah bahwa *Hidden Curriculum* atau kurikulum tersembunyi memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan. Ini mencakup nilai-nilai, norma, dan perilaku yang tidak diajarkan secara eksplisit dalam kurikulum formal, tetapi memengaruhi siswa secara tidak langsung melalui pembiasaan dan interaksi sosial di sekolah. Dalam konteks SDN Singonegaran 1 Kediri, penerapan *Hidden Curriculum* difokuskan pada pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti membaca doa, Asmaul Husna, dan Sholawat. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai moral yang baik.

Artikel juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan non-akademik dan pengembangan karakter dalam pendidikan formal. Dengan menerapkan *Hidden Curriculum*, sekolah dapat membantu siswa memahami nilai-nilai etika, tanggung jawab, empati, dan kepedulian. Hal ini membantu mencegah perilaku nakal dan mempromosikan perilaku etis yang baik.

Dalam menghadapi berbagai tantangan yang mungkin timbul, seperti perbedaan latar belakang siswa dan pengaruh lingkungan, sekolah perlu bekerja sama dengan orang tua untuk menciptakan kemitraan yang kuat dalam mendidik siswa. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melibatkan lingkungan sosial dan keluarga siswa.

Kurikulum tersembunyi atau *Hidden Curriculum* memainkan peran kunci dalam membentuk nilai, etika, dan perilaku siswa. Dengan menyelaraskan nilai-nilai positif dan norma-norma, kurikulum tersembunyi membantu mencegah kenakalan siswa dan mendorong perilaku moral yang baik di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mempertimbangkan perkembangan sosial, emosional, dan moral siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Damsar, D. (2011). Pengantar Sosiologi Pendidikan. Jakarta, Kencana.
- Fahroji, O. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter untuk meningkatkan mutu di sekolah. *Qathrunâ*, 7(1), 61.
- Farihah, I., & Nurani, I. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Skema Hidden Curriculum Di Mts Nurul Huda Medini Demak. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 213–234.
- Fathurrohman, F. (2014). Konservasi Pendidikan Karakter Islami Dalam Hidden Curriculum Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(1), 131–143.
- Hextrum, K. (2018). The hidden curriculum of college athletic recruitment. *Harvard Educational Review*, 88(3), 355–377.
- Julia, J., Isrok'atun, I., & Safari, I. (2018). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL "Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT" dan Pelatihan "Berpikir Suprarasional."* UPI Sumedang Press.
- Kamil, M. (2009). Pendidikan Nonformal Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Di Indonesia Dari Komunkan Di Jepang. Bandung: Alfabeta.
- Kamil, M., & Riduwan. (2009). *Pendidikan nonformal: pengembangan melalui pusat kegiatan*

belajar mengajar (PKBM) di Indonesia: sebuah pembelajaran dari kominkan di Jepang. Alfabeta.

- Pratiwi, E. R. (2017). Pengaruh Hidden Curriculum terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP IT Masjid Syuhada'Kotabaru Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 233–248.
- Purwanto, E. (2022). HIDDEN CURRICULUM. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 2(2), 231–237.
- Ramly, I. (2005). *Inilah kurikulum sekolah*. PTS Professional.
- Sabriadi, H. R. (2020). Manifestasi hidden curriculum dalam pendidikan agama islam. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 19(1), 947–954.
- Soeprapto, S. (2013). Landasan aksiologis sistem pendidikan nasional Indonesia dalam perspektif filsafat pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2.
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>
- Syaparuddin, S. (2020). Peranan Pendidikan Nonformal Dan Sarana Pendidikan Moral. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 173–186. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/317>